

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian IPS

Kurikulum 2006 menjelaskan bahwa IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial (Depdiknas, 2008: 162). Djahiri (Sapriya, dkk., 2006: 7) mengemukakan bahwa IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Shermis mengemukakan bahwa IPS merupakan ilmu yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan yang berisikan aspek-aspek ilmu sejarah, ekonomi, politik, sosiologi, antropologi, psikologi, geografi, filsafat yang dipilih untuk tujuan pembelajaran sekolah dan perguruan tinggi (Sapriya, dkk., 2007: 12). IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan (Sardjiyo, dkk., 2009. 1.27).

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa IPS adalah ilmu yang memadukan sejumlah ilmu-ilmu sosial yang mengkaji mengenai peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah.

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Kurikulum 2006 (Depdiknas: 2008: 162) menjelaskan bahwa pembelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengenal konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

IPS sebagai salah satu bidang studi yang memiliki tujuan membekali siswa untuk mengembangkan penalaran disamping aspek nilai dan moral, banyak memuat materi sosial dan bersifat hafalan sehingga pengetahuan dan informasi yang diterima siswa sebatas produk hafalan (Winataputra, dkk., 2008: 9.4). Menurut Hasan (Supriatna, dkk., 2007: 5), tujuan pembelajaran IPS dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu pengembangan kemampuan intelektual siswa, pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa, serta pengembangan diri siswa sebagai pribadi.

Solihatin & Raharjo (2007: 14) menjelaskan bahwa pada dasarnya tujuan dari pembelajaran IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar pada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta sebagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran IPS bertujuan untuk mendidik para siswa agar lebih paham terhadap kehidupan sosial, serta ilmu-ilmu sosial lainnya sehingga dapat menjalankan kehidupan dengan baik. Maka dari itu dalam pembelajaran IPS guru diharapkan membekali diri dengan pengetahuan dan keterampilan sehingga dalam menyampaikan materi pelajaran dapat di terima oleh siswa dengan seksama.

2.2 Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses perubahan dalam diri seseorang yang ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan pengetahuan, kecakapan, daya pikir, sikap, kebiasaan, dan lain-lain (Fajar, 2009: 10). Menurut Fathurrohman & Sutikno (2010: 6) belajar adalah “perubahan” yang terjadi di dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas tertentu. Winataputra, dkk. (2008: 1.14) berpendapat bahwa belajar adalah perubahan perilaku individu sebagai akibat dari proses pengalaman baik yang dialami ataupun sengaja dirancang.

Bruner (Trianto, 2010: 15) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses aktif dimana siswa siswa membangun (mengkonstruk) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman/pengetahuan yang sudah dimiliki. Belajar adalah proses perubahan perilaku, dimana perubahan perilaku tersebut dilakukan secara sadar dan bersifat menetap, perubahan perilaku tersebut meliputi perubahan dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotor (Hernawan, dkk., 2007: 2).

Berdasarkan pengertian belajar di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah kegiatan seseorang yang memberikan perubahan tingkah laku dari aspek pengetahuan, sikap serta keterampilan, dan merupakan hasil pengalaman yang diperolehnya.

b. Teori-teori Belajar

Sesuai dengan penjelasan Roberts dalam Lapono (2008) jenis teori belajar yang banyak mempengaruhi pemikiran tentang proses pembelajaran dan pendidikan adalah teori belajar Behaviorisme, Kognitivisme, Konstruktivisme, dan Humanisme.

1) Teori Belajar Behaviorisme

Lapono,dkk (2008) mengemukakan bahwa kajian konsep dasar belajar dalam Teori Behaviorisme didasarkan pada pemikiran bahwa belajar merupakan salah satu jenis perilaku (*behavior*) individu atau peserta didik yang dilakukan secara sadar. Individu berperilaku apabila ada rangsangan (*stimuli*), sehingga dapat dikatakan peserta didik di SD/MI akan belajar apabila menerima rangsangan dari guru. Semakin tepat dan intensif rangsangan yang diberikan oleh guru akan semakin tepat dan intensif pula kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Dalam belajar tersebut kondisi lingkungan berperan sebagai perangsang (*stimulator*) yang harus direspon individu dengan sejumlah konsekuensi tertentu.

2) Teori Belajar Kognitivisme

Cognition diartikan sebagai aktifitas mengetahui, memperoleh, mengorganisasikan, dan menggunakan pengetahuan (Lefrancois Dalam Lapono, 2008). Tekanan utama psikologi kognitif adalah struktur kognitif,

yaitu perbendaharaan pengetahuan pribadi individu yang mencakup ingatan jangka panjang (*long-term memory*). Psikologi kognitif memandang manusia sebagai makhluk yang selalu aktif mencari dan menyeleksi informasi untuk diproses. Perhatian utama psikologi kognitif adalah pada upaya memahami proses individu mencari, menyeleksi, mengorganisasikan, dan menyimpan informasi. Belajar kognitif berlangsung berdasar skemata atau struktur mental individu yang mengorganisasikan hasil pengamatannya.

3) Teori Belajar Konstruktivisme

Menurut Lapono,dkk (2008) pendekatan konstruktivisme dalam proses pembelajaran didasari oleh kenyataan bahwa tiap individu memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi kembali pengalaman atau pengetahuan yang telah dimilikinya. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa pembelajaran konstruktivisme merupakan satu teknik pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk membina sendiri secara aktif pengetahuan dengan menggunakan pengetahuan yang telah ada dalam diri mereka masing-masing. Peserta didik akan mengaitkan materi pembelajaran baru dengan materi pembelajaran lama yang telah ada.

4) Teori Belajar Humanisme

Menurut Lapono,dkk (2008) kajian konsep dasar belajar dalam Teori Humanisme didasarkan pada pemikiran bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang dalam upayanya memenuhi kebutuhan hidupnya. Setiap manusia memiliki kebutuhan dasar akan kehangatan, penghargaan, penerimaan, pengagungan, dan cinta dari orang lain. Dalam proses pembelajaran, kebutuhan-kebutuhan tersebut perlu diperhatikan agar peserta

didik tidak merasa dikecewakan. Apabila peserta didik merasa upaya pemenuhan kebutuhannya terabaikan maka besar kemungkinan di dalam dirinya tidak akan tumbuh motivasi berprestasi dalam belajarnya.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Ada dua faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

1) Faktor intern

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Di dalam membicarakan faktor intern terbagi menjadi tiga faktor, yaitu : faktor jasmaniah, faktor psikologi, dan faktor kelelahan.

2) Faktor ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern dalam belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu : faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

d. Aktivitas Belajar

Nasution (2003:85) mengatakan bahwa aktivitas adalah segala sesuatu tingkah laku atau usaha manusia atau apa saja yang dikerjakan, diamati, oleh seseorang mencakup kerja pikiran dan badan. Hal ini menunjukkan bahwa semua yang dipikirkan dan dilakukan oleh siswa dalam proses belajar merupakan aktivitas.

Mudjiono (2006: 236-238) mengemukakan aktivitas belajar dialami oleh siswa sebagai suatu proses, aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani selama proses pembelajaran.

Sardiman (2010: 100) mengemukakan bahwa aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas itu harus selalu berkait. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

Kusnandar (2010: 277) menyebutkan bahwa aktivitas belajar adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa aktivitas belajar adalah segala bentuk keterlibatan siswa baik fisik maupun mental yang ditunjukkan dengan adanya perubahan tingkah laku dalam proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

e. Hasil Belajar

Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Menurut Kusnandar (2010: 277) hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kualitatif maupun kuantitatif.

Bloom (dalam Sudjana, 2010: 22) secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual, ranah

afektif berkenaan dengan sikap, dan ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Hasil belajar dipengaruhi oleh adanya kesempatan yang diberikan kepada anak. Ini berarti bahwa guru perlu menyusun rancangan dan pengelolaan pembelajaran yang memungkinkan anak bebas untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya.

Adapun ciri-ciri hasil belajar yang baik menurut Rakhmat (1998) adalah sebagai berikut:

a) Validitas

Istilah validitas pada dasarnya menunjukkan pada tingkat ketepatan dalam mengungkap data yang semestinya diungkapkan. Hasil belajar yang valid akan mengungkap aspek-aspek hasil belajar secara tepat.

b) Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan ketepatan, kejelasan, atau kemantapan. Suatu tes yang reliabel akan mampu menghasilkan data yang relatif ajeg dan konsisten, sehingga hasilnya dapat dipercaya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa melalui kegiatan pembelajaran berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan diiringi pengevaluasian guna mengetahui tingkat ketercapaian siswa dalam belajar.

2.3 Model-model Pembelajaran IPS di SD

a. Pengertian Model Pembelajaran

Joyce dan Weil (dalam Rusman 2010) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk

membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Selanjutnya, Rusman (2010:155) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu cara yang sistematis dalam mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengevaluasi seperangkat materi dan strategi yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan oleh guru, dan merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan dan strategi pembelajaran.

b. Model-model Pembelajaran IPS di SD

Model-model pembelajaran dalam pelajaran IPS di SD adalah sebagai berikut:

1) Model pembelajaran kooperatif

Cooperative mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama (Hasan dalam Solihatin, 2007: 4). Belajar kooperatif adalah belajar dengan memanfaatkan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan peserta didik bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut (Johnson dalam Solihatin, 2007: 4).

Cooperative learning memiliki berbagai variasi atau tipe-tipe di antaranya *Student Team Achievement Division* (STAD), *Team Games Tournaments* (TGT), *Team Assisted Individualization* (TAI),

Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC), Group Investigation (GI), Jigsaw, dan Model Co-op Co-op (Asma, 2006: 12).

2) Model pembelajaran CTL

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antar pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alami dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi lebih dipentingkan daripada hasil belajar.

Menurut Nurhadi (2003:13) Pendekatan CTL adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata siswa ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis memutuskan untuk menggunakan pendekatan CTL dalam penelitian tindakan kelas ini. Karena dalam pembelajaran CTL, proses pendidikan bertujuan membantu siswa melihat makna dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan jalan menghubungkan materi pelajaran dengan isi kehidupan sehari-hari, yaitu kehidupan pribadi, sosial, dan budaya.

2.4 Pendekatan CTL

a. Hakikat Pendekatan CTL

Pendekatan CTL merupakan konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antar pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alami dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi lebih dipentingkan daripada hasil belajar.

Menurut Howey R, Keneth, (dalam Rusman 2010: 190), mendefinisikan CTL sebagai berikut, CTL adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar dimana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif ataupun nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama.

Menurut Nurhadi (2003:13) Pendekatan CTL adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata siswa ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat dinyatakan bahwa pembelajaran CTL adalah merupakan suatu konsep belajar di mana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan

penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit-demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksikan sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

b. Ciri-ciri Pendekatan CTL

Menurut Sugiyanto (2007: 8) mengemukakan ciri-ciri kelas yang menggunakan pendekatan CTL meliputi :

- 1) Pengalaman nyata
- 2) Kerja sama, saling menunjang
- 3) Gembira, belajar dengan bergairah
- 4) Pembelajaran dengan terintegrasi
- 5) Menggunakan berbagai sumber
- 6) Siswa aktif dan kritis
- 7) Menyenangkan dan tidak membosankan
- 8) Sharing dengan teman
- 9) Guru kreatif

c. Komponen Pendekatan CTL

Menurut Rusman (2010 : 193-197) penerapan pembelajaran berbasis CTL ini memiliki tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas. Ketujuh komponen utama itu adalah *konstruktivisme (Constructivism)*, bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*),

pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).

d. Kelebihan dan Kurangan CTL

1) Kelebihan Pendekatan CTL

- (a) Meningkatkan kecakapan individu.
- (b) Meningkatkan kecakapan kelompok.
- (c) Meningkatkan komitmen.
- (d) Menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya.
- (e) Tidak bersifat kompetitif.
- (f) Tidak memiliki rasa dendam

2) Kekurangan Pendekatan CTL

- (a) Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang.
- (b) Siswa berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan.

e. Langkah-langkah Pembelajaran CTL

Rusman (2010) mengemukakan bahwa pada intinya pengembangan setiap komponen CTL, pembelajaran dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Guru menyajikan materi pokok yang akan dipelajari. Siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan pemikirannya sendiri dan mengonstruksi sendiri pengetahuan yang baru diberikan.
- b) Siswa diminta untuk mencari dan menemukan materi pembelajaran dari berbagai sumber belajar.

- c) Guru mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.
- d) Guru menciptakan masyarakat belajar dengan cara membentuk kelompok belajar yang terdiri dari 4-5 siswa. Setiap kelompok diberi lembar kerja kelompok.
- e) Guru menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran dengan menggunakan berbagai media.
- f) Siswa diberi kesempatan untuk melakukan refleksi terhadap hasil kinerja kelompok.
- g) Guru melakukan penilaian secara objektif kepada setiap siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

2.5 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut: “Apabila dalam pembelajaran IPS menggunakan pendekatan CTL dengan memperhatikan langkah-langkah secara tepat, maka akan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Gunung Mulyo Tahun Pelajaran 2012/2013”.